

## **Implementasi Kurikulum 2013 dan Permasalahannya (Studi Kasus Di Smk Ganesa Kabupaten Demak)**

Aunu Rofiq Djaelani<sup>1)</sup>, Hawik Henry Pratikto<sup>2)</sup>, Toni Setiawan<sup>3)</sup>

FPTK IKIP Veteran Semarang

E-mail: onrevi@gmail.com<sup>1)</sup>, phawikhenry@yahoo.com<sup>2)</sup>, toniisetiawann@gmail.com<sup>3)</sup>

Diterima: Desember 2018, Di publikasikan: Januari 2019

### **ABSTRAK**

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, perubahan kurikulum dimaknai dengan pengembangan kurikulum memang harus dilaksanakan karena merupakan tuntutan jaman. Namun dalam implementasinya perubahan atau pengembangan kurikulum, dari kurikulum 2006 (KTSP) ke kurikulum 2013 mengalami permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji masalah penerapan kurikulum 2013 yang dihadapi sekolah, guru dan siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sumber data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa SMK Ganesa Kabupaten Demak. Teknik pengumpulan data dengan kajian dokumen, observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Analisis data digunakan model interaktif, keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permasalahan penerapan kurikulum 2013: (1) Sering bergantinya regulasi dan revisi peraturan yang berulang, belum meratanya pelatihan pada guru, belum lengkapnya sarana dan prasarana, buku pegangan guru dan buku pegangan siswa, perubahan budaya ilmiah, gerakan literasi sekolah dan supervisi internal belum optimal; (2) Belum semua guru ikut pelatihan, guru belum memahami substansi kurikulum 2013, guru masih kesulitan dalam menyusun RPP, dan menerapkan dengan model pembelajaran yang sesuai pendekatan saintifik, literasi dalam pembelajaran dan standar penilaian masih dirasa sulit dan rumit oleh guru; (3) Permasalahan yang dihadapi siswa yaitu siswa kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah dengan dukungan belajar dari orang tua yang kurang. Siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, butuh waktu untuk menjadi aktif mencari dan mempelajari materi. Beban belajar siswa bertambah dari 46 jam menjadi 50 jam belajar dalam seminggu membuat siswa menjadi jenuh. Buku pegangan siswa jumlahnya masih kurang dan buku sumber belajar lainnya jumlahnya masih terbatas, menjadikan proses KBM kurang bisa optimal.

**Kata Kunci:** Panggung Boneka Seri, Kognitif

### **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah berkenaan dengan pendidikan adalah rendahnya kualitas pendidikan diberbagai jenjang. Kondisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah kurikulum, fasilitas, manajemen, metode, guru, siswa dan lain-lain. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pada umumnya sering tertinggal dalam banyak hal dengan dunia usaha dan industri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh dunia usaha dan industri meningkat bagaikan deret ukur, dengan menghasilkan temuan-temuan terbaru yang dibutuhkan masyarakat dengan cepatnya, sementara yang dilakukan oleh lembaga pendidikan bagai deret hitung yang berjalan pelan.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah telah menempuh berbagai cara, dari meningkatkan kesejahteraan guru sampai memperbaiki kurikulum. Diantaranya adalah pengembangan kurikulum dengan sebutan

kurikulum 2013, yang merupakan pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum 2004 atau yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di mana kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendekatan saintifik atau pendekatan proses serta tidak hanya kognitif saja yang diutamakan tetapi juga keterampilan dan afektifnya yang arahnya ke soft skill.

Pada tahun ajaran 2013/2014, kurikulum 2013 mulai terapkan terbatas pada beberapa sekolah tertentu sebagai percontohan, dan bertahap mulai dilaksanakan di seluruh sekolah. Perubahan kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi topik kajian, kritikan dan masukan dari berbagai pihak, terutama pada aspek kebijakan, kesiapan dan penerapannya di lapangan, seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik (2013) mengatakan bahwa gambaran permasalahan dari pengembangan kurikulum telah menghasilkan beragam opini dari berbagai aspek dari pelaksanaan kurikulum, banyak ahli pendidikan yang melontarkan berbagai pendapat yang berbeda, maka perlu dirumuskan prinsip-prinsip dasar yang diperlukan jika hendak memperbaiki kurikulum, pada prinsipnya perubahan kurikulum adalah tuntutan jaman, makin pesatnya kemajuan teknologi terutama di dunia industri menuntut pendidikan di sekolah mengimbangnya.

Implementasi kurikulum 2013 menuntut sekolah, guru dan juga siswa untuk siap memahami, merencanakan dan melaksanakannya. Dalam kegiatan belajar mengajar, proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah yang berarti dalam proses pembelajaran ada kegiatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati atau mengobservasi, menanya atau diskusi, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan hasilnya. Seperti yang dinyatakan oleh Kurniasih (2014:132). Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan; observasi, bertanya atau diskusi, menalar dan mengkomunikasikan atau mempresentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Guru juga dituntut untuk dapat memahami dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan ilmiah seperti, discovery, inquiry, problem base learning, project base learning, dll, beserta sintak atau tahapannya yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan ajarkan, dimana guru dituntut untuk membimbing dan memotivasi siswa dan siswa dikondisikan untuk aktif dalam pembelajaran.

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, perubahan kurikulum dimaknai dengan pengembangan kurikulum yang merupakan tuntutan jaman. Pertanyaannya adalah sudah siapkah sekolah, guru dan siswa dalam penerapan kurikulum 2013 permasalahan apa saja yang muncul? Dari survey awal dan berbagai diskusi, ditengarai masih banyak masalah yang dihadapi sekolah, guru maupun siswa dalam penerapan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan sumber data tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa SMK Ganesa Kabupaten Demak, penentuan subyek/informan penelitian menggunakan purposive sampling dan snow ball sampling, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Laboran, dan Siswa, serta pihak yang terkait dengan penerapan kurikulum 2013 di SMK Ganesha Kabupaten

Demak, teknik pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, observasi dan wawancara mendalam, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan sumber data tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa SMK Ganesa Kabupaten Demak, penentuan subyek/informan penelitian menggunakan purposive sampling dan snow ball sampling, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan, Laboran, dan Siswa, serta fihak yang terkait dengan penerapan kurikulum 2013 di SMK Ganesha Kabupaten Demak, teknik pengumpulan data menggunakan kajian dokumen, observasi dan wawancara mendalam, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data dan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Permasalahan yang dihadapi Sekolah**

Penerapan kurikulum 2013 di SMK Ganesa Kabupaten Demak yang dimulai pada tahun ajaran 2016/2017. Secara keseluruhan dapat dikatakan sudah cukup baik, sudah ada pengembangan kurikulum 2013, kalender akademik, program tahunan, program semester dan silabus serta RPP. Menurut Kepala Sekolah, permasalahan utamanya adalah SMK Ganesa Kabupaten Demak masih menggunakan dua kurikulum, kurikulum 2013 untuk kelas X (tahun ajaran 2016/2017) dan kelas XI (2017/2018), sedangkan untuk kelas XII (2015/2016) masih menggunakan kurikulum lama (2006). Penerapan dua kurikulum yang berbeda secara bersamaan dalam satu sekolah cukup menyulitkan, hal ini menuntut adanya perubahan manajemen sekolah baik dari segi pembiayaan, pola pikir dan kultur sekolah yang harus menyesuaikan masing-masing kurikulum. Dari segi pembiayaan, bertambahnya jam pembelajaran menyebabkan dana operasional sekolah bertambah. Manajemen sekolah mengalami perubahan, dengan pergantian kurikulum artinya sekolah dituntut untuk lebih banyak persiapan dalam menyesuaikan aturan. Perubahan kultur / budaya Sekolah sesuai tuntutan Kurikulum 2013, perubahan pola pikir tidaklah mudah membutuhkan waktu dan kecermatan dalam pengelolaannya serta kesadaran dari semua fihak baik tenaga pendidik maupun kependidikan.

Menurut Kepala Sekolah, permasalahan lainnya adalah berganti-gantinya regulasi dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, revisi peraturan yang berulang, seperti perubahan standar dalam kurikulum 2013, perubahan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sapras dll, berimbas pada perubahan manajemen sekolah, perubahan kultur dan perubahan pola supervisi yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu untuk masa transisi. Belum lama menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ditahun 2004, tahun 2006 menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mulai tahun 2016 menerapkan Kurikulum 2013 dengan beberapa revisi. Ini berimbas dengan perubahan secara administratif seperti perubahan, kalender akademik, mata

pelajaran, silabus, jadwal, raport dan lain lain yang tentunya tidak mudah dilaksanakan.

Perubahan standar isi konsekwensinya adalah perubahan spektrum keahlian, struktur kurikulum dan mata pelajaran, berimbas dengan pengadaan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa sesuai dengan kurikulum 2013 yang masih terus direvisi dan jumlahnya masih terbatas di sekolah. Dengan perubahan standar proses, menuntut pemenuhan sarana prasarana pembelajaran yang lebih lengkap dan modern. Peralatan praktik siswa, media pembelajaran dengan LCD, internet / Wifi yang harus disiapkan sekolah untuk pengembangan pembelajaran. Pengadaan peralatan, media digital dan elektronika diadakan untuk menunjang kurikulum 2013 membutuhkan biaya yang tidak sedikit walau sudah dibantu dengan dana BOS dan dana pengembangan sekolah yang ada. Perubahan standar proses juga merubah kebijakan akademik dan kultur akademik yang membutuhkan komitmen dan kompetensi guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang memadai.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) sesuai amanat Permendikbud nomor 23 tahun 2015 untuk menumbuhkan minat baca dan kecakapan literasi siswa, baru disosialisasikan di sekolah dan baru dilaksanakan beberapa guru, dengan cara membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, ini sekaligus menerapkan pendekatan saintifik, karena paling tidak siswa dituntut mengamati dengan membaca buku pegangan siswa, nantinya dilanjutkan, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Supervisi dari fihak internal dan eksternal masih belum optimal, baik supervisi traktif maupun dinamis, supervisi belum menyentuh permasalahan-permasalahan yang substansial dari kurikulum 2013. Supervisor atau pengawas dari dinas pendidikan dan kebudayaan dan supervisor internal dari kepala sekolah sesekali masuk keruang kelas untuk melihat kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru dalam kelas, ada kesan lebih banyak toleransi pada guru yang belum optimal dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan alasan perlu waktu untuk belajar lagi. Supervisor internal yang dilakukan kepala sekolah sudah dilaksanakan secara periodik, namun dalam pelaksanaanya sering dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah yang sering ewuh pakewuh dalam melakukan supervisi yang dalam hal ini membantu guru untuk memperbaiki kinerjanya sesuai tuntutan kurikulum 2013.

## **B. Permasalahan yang dihadapi guru**

Belum semua guru ikut pelatihan kurikulum 2013, mengakibatkan guru belum banyak memahami substansi kurikulum 2013, seperti standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses (SP) dll, guru juga belum memahami tentang perangkat pembelajaran kurikulum 2013 terutama tentang hakekat silabus dan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang beberapa kali mengalami revisi, ditambah lagi pada proses penyusunan RPP, guru belum banyak yang memahami tentang tujuan, indikator, pendekatan dan model pembelajaran, tahapan kegiatan, proses penilaian dan media & sumber belajar pada kurikulum 2013.

Menurut wakil kepala sekolah, perubahan struktur program berimbas pada perubahan mata pelajaran dan materi pelajaran serta buku pegangan guru sebagai

bahan ajar yang sesuai dengan standar isi kurikulum 2013, dimana jumlahnya masih terbatas, tentunya menuntut guru mencari bahan ajar dan makin giat belajar lagi. Menurut beberapa guru, kurangnya fasilitas di sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran menjadi permasalahan tersendiri, begitu juga dengan penyusunan RPP masih kesulitan, terutama dalam merumuskan tujuan yang operasional, memilih materi sesuai silabus dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai pendekatan scientific merupakan hal yang tidak mudah bagi guru, perubahan peran dari penyampai materi menjadi fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan pendekatan saintifik, yaitu discovery learning, inquiry, problem based learning, project based learning dan production based training, sesuai materi pelatihan kurikulum 2013, masih belum dipahami dengan benar oleh guru dalam mengemas mata pelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual, terutama mengkaitkan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan dengan syntax atau tahapan kegiatan yang sesuai model pembelajaran yang dipilih. Guru juga dibingungkan oleh informasi yang beragam dari intruktur / narasumber tentang model pembelajaran yang harus dipilih sesuai pendekatan saintifik yaitu discovery learning, inquiry, problem based learning, project based learning dan production based training, sesuai materi pelatihan kurikulum 2013, namun ada yang mengatakan tidak harus yang penting siswa aktif dan menghindari metode ceramah.

Permasalahan lainnya adalah masih ada guru yang belum terampil menggunakan media digital maupun elektronika, penggunaan laptop, LCD dan media internet masih minim penguasaannya. Ketersediaan media-media yang dimaksud juga terbatas, sehingga perlu pelatihan dan pengadaan alat sebagai penunjang. Ada beberapa Mata Pelajaran yang Hilang dan berkurang Jumlah Jam. Beberapa Mapel Normatif dan Adaptif dihilangkan pada perubahan Kurikulum 2013, yang menyebabkan kekurangan jam dari beberapa guru yang sudah bersertifikasi yang wajib memenuhi 24 jam mengajar di sekolah induk. Permasalahan ini menyebabkan beberapa guru harus mencari jam di sekolah lain dalam satu rumpun. Atau mengajar tidak sesuai dengan mapel yang dikuasai.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menuntut guru melaksanakan literasi dalam pembelajaran, yaitu salah satunya dengan membiasakan siswa membaca buku pegangan siswa selama 15 menit belum dilaksanakan oleh semua guru, dengan berbagai alasan seperti belum mengetahui caranya atau belum terbiasa. Gerakan literasi sekolah harus didukung oleh Tim Literasi Sekolah (TLS) yang belum terbentuk di SMK Ganesa, baru dalam tahap persiapan rapat koordinasi pembentukan Tim.

Perubahan standar penilaian dalam kurikulum 2013, penilaian menjadi penilaian otentik menurut guru-guru merupakan kegiatan sangat kompleks, sulit dan rumit serta menyita waktu. Guru terbiasa membuat soal tanpa kunci jawaban, kisis-kisi, rubrik dan skoring. Padahal penilaian dalam kurikulum 2013 mengharuskan soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dikaitkan dengan dimensi proses kognitif & dimensi pengetahuan (KD3) dan dimensi keterampilan, baik keterampilan abstrak maupun keterampilan proses (KD4).

### **C. Permasalahan yang dihadapi siswa**

Siswa SMK Ganesa kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah, dengan kesadaran pendidikannya masih kurang, sehingga dukungan orang tua dalam proses belajar mengajar masih juga kurang, yang berimbas pada kurang aktifnya siswa. Siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, dituntut menjadi aktif mencari dan mempelajari materi dari buku pegangan siswa yang masih terbatas, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah sendiri walaupun difasilitasi guru, guru harus telaten mendampingi siswa. Apalagi proses belajar mengajar dengan pendekatan saintifik dan model pembelajaran Kurikulum 2013 juga terkendala oleh kepasifan siswa. Keingintahuan siswa dalam merespon pelajaran yang disampaikan masih kurang. Menurut siswa, masih ada temannya yang lebih senang jika gurunya demonstrasi dan penjelasan (ceramah), namun sebagian merasa bosan, semua tergantung guru yang menyampaikan, jika guru variatif menggunakan metode mengajar dan menarik dalam menyampaikan materi pelajaran siswa akan tertarik.

Dilihat dari sisi waktu, ada kejenuhan dalam waktu belajar siswa, bertambahnya jam belajar siswa dari 46 jam menjadi 50 jam belajar dalam seminggu dirasakan siswa. Mata pelajaran produktif dengan jumlah jam lebih dari 30 jam perminggu di kelas XI dan XII dapat membuat siswa lebih terampil namun ada kejenuhan apabila itu hanya dilakukan dalam proses mengajar secara teoritis. Maka jam-jam produktif dituntut untuk pembelajaran praktik. Kendalanya alat dan bahan yang kurang memadai membuat tidak secara kontinu praktik dilaksanakan satu siswa dengan satu media.

Buku pegangan siswa untuk mapel wajib dari pemerintah tercukupi satu siswa satu buku dengan pengadaan dana BOS, tetapi pada tahun pelajaran 2017/2018 ini buku wajib tidak sesuai dengan KI dan KD pada struktur kurikulum yang berlaku. Sehingga sekolah menyediakan buku penunjang yang sesuai dengan KI/KD yang ditetapkan, dengan jumlah buku yang belum mencukupi. Penggunaan buku yang sesuai dengan KI/KD terbatas pada peminjaman saat pembelajaran berlangsung saja. Keterbatasan juga pada buku Produktif, tidak banyak penerbit yang mengeluarkan buku yang sesuai dengan KI/KD kurikulum 2013 untuk setiap kompetensi keahlian yang ada. Kurangnya media dan alat peraga pembelajaran juga mempengaruhi ketertarikan dan minat siswa dalam mengikuti/menguasai mata pelajaran yang disampaikan terutama pada mata pelajaran produktif (C).

Implementasi kurikulum adalah suatu penerapan ide, konsep, dan kebijakan dari kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, agar siswa menguasai seperangkat kompetensi sesuai tujuan pembelajaran. Implementasi kurikulum akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum dapat dikuasai oleh siswa secara tepat dan optimal. Dalam hal ini, tugas guru dalam implementasi kurikulum adalah mengondisikan dan memfasilitasi lingkungan belajar agar dapat memberikan kemudahan belajar siswa, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014) mengatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa.

Kenyataannya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum mengalami banyak permasalahan dilapangan, dari pihak sekolah, guru dan siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah sudah berusaha namun masih ada permasalahan yang harus dihadapi seperti perubahan manajemen pendidikan dan menciptakan iklim dan lingkungan belajar yang kondusif memang penting tapi masih perlu waktu. Trianto (2010) mengatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman itu penting, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran (Trianto, 2010).

Pemahaman guru tentang substansi kurikulum 2013 dan cara menerapkannya dalam pembelajaran sangat penting, pemahaman standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan lain-lain, terutama dalam penyusunan RPP dan kegiatan belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran sesuai pendekatan saintifik yang dituntut dalam kurikulum 2013. Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami substansi materi kurikulum 2013, maka perlu ada sosialisasi, diskusi, pelatihan kurikulum dan pembinaan secara berkelanjutan serta kelengkapannya, seperti yang diungkap oleh Sholeh Hidayat (2013: 157) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang harus disiapkan untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 yaitu, penyiapan buku dan pembinaan guru. Selanjutnya Sholeh Hidayat mengatakan bahwa penerapan kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan dalam kurikulum kepada siswa agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa masing-masing (Sholeh Hidayat, 2013:158).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah swasta dengan input siswa dari kalangan bawah dan menengah kebawah, di mana dukungan belajar yang rendah, menjadikan siswa menjadi pasif. Tidak mudah bagi guru untuk membuat siswa aktif, dibutuhkan guru yang profesional, yang tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Putu Sudira (2016) mengatakan bahwa guru harus dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar memiliki wawasan kerja, keterampilan teknis bekerja dan melakukan transformasi diri terhadap perubahan tuntutan dunia kerja.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Permasalahan yang dihadapi Sekolah  
Implementasi kurikulum 2013 di SMK Ganesa Kabupaten Demak dapat dikatakan sudah cukup baik. Permasalahannya adalah kesulitan menggunakan dua kurikulum, berganti-gantinya regulasi dan revisi yang berulang, perubahan standar isi, standar proses berdampak pada bertambahnya biaya operasional. Perubahan kebijakan akademik dan kultur akademik, pengembangan kurikulum, silabus, kalender akademik, jadwal dan sarana prasarana membutuhkan waktu dan biaya serta komitmen dan kompetensi guru yang profesional dan tenaga kependidikan yang memadai.
2. Permasalahan yang di hadapi guru

Belum semua guru ikut pelatihan kurikulum 2013, guru belum memahami substansi kurikulum 2013, seperti standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi, standar proses dll. Perubahan struktur program yang berimbas dengan perubahan mata pelajaran dan materi pelajaran serta buku pegangan guru yang masih terbatas menuntut guru untuk belajar lagi. Dalam penyusunan RPP guru masih kesulitan terutama dalam merumuskan tujuan yang operasional, memilih materi sesuai silabus dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai pendekatan scientific dan pelaksanaannya dalam pembelajaran merupakan hal yang tidak mudah bagi guru, perubahan pola pikir dari penyampai materi menjadi fasilitator. Literasi dalam pembelajaran dan perubahan standar penilaian menjadi penilaian otentik masih dirasa sulit dan rumit oleh guru.

3. Permasalahan yang dihadapi siswa

Siswa kebanyakan dari keluarga menengah ke bawah, dimana dukungan orang tua dalam belajar kurang. Siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, butuh waktu untuk menjadi aktif mencari dan mempelajari materi dari buku pegangan siswa dan sarana dan prasarana yang masih terbatas. Perubahan spektrum dan struktur program membuat beban belajar siswa bertambah dari 46 jam menjadi 50 jam belajar dalam seminggu, ditengarai siswa menjadi jenuh. Buku pegangan siswa jumlahnya masih kurang dan buku sumber belajar lainnya jumlahnya masih terbatas.

B. Saran

1. Perlu adanya diskusi, lesson learn, lesson study dan pelatihan kurikulum 2013 secara berkelanjutan baik secara internal sekolah maupun diluar sekolah seperti melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) & Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).
2. Perlu adanya contoh Silabus dan RPP yang sesuai kurikulu 2013 sebagai acuan guru dalam menyusun Silabus dan RPP dengan cara melakukan ATM (Amati / acu, Tiru, Modifikasi).
3. Perlu adanya motivasi terus menerus untuk merubah pola pikir dan meningkatkan komitmen guru untuk konsisten melaksanakan kurikulum 2013.
4. Perlu adanya menyusun pola supervisi yang dapat membantu proses dan hasil belajar yang efektif dan efisien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamalik, Oemar. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi
- Kunandar. (2014). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Bimbingan Teknis Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan. Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Miles MB & AM Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru; (Penterjemah Tjetjep Rohendi Rosidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mulyasa, E. (2014). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M.Q. (1987). Qualitative Evaluation Methods. Beverly Hill: Sage Publications.
- Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta.
- Sholeh Hidayat. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widyastono, Herry. 20014. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah: dari kurikulum 2004, 2006, ke kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara.